



PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SD SWASTA C9 SCHOOL PANGKALAN KERINCI

Oleh:

Nurhabibah^{1*}, Zulhidah²

^{1*,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Suska Riau

*Email: 22111023083@students.uin-suska.ac.id

DOI: 10.37081/jipdas.v3i03.1482

Article history:

Submitted: 22 Juni 2023

Accepted: 22 Juli 2023

Published: 06 Agustus 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan di Sekolah Dasar Swasta C9 School. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan naturalistik inquiry studi kasus. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Keabsahan data diperkuat dengan mengonfirmasi hasil observasi dan wawancara. Untuk menguji kredibilitas data, dilakukan pengamatan yang lebih lama, peningkatan ketelitian, triangulasi data, member check, dan referensi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural di Sekolah Dasar Swasta C9 School memiliki beberapa aspek sebagai berikut: 1) pembelajaran dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. 2) Peran kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki peranan penting dan pemahaman yang sama dalam pengembangan nilai-nilai multikultural, yang berpengaruh positif dalam membangun karakter peserta didik. 3) Penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar membuat siswa menjadi terbiasa dengan istilah bahasa Inggris, terkait penggunaan teknologi, dan menjadi percaya diri dalam berinteraksi dengan orang asing atau warga negara asing. 4) Program kurikulum internasional (Cambridge) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan interaktif dengan dunia, serta mendorong pendekatan pembelajaran aktif yang memandu siswa menjadi fasih dan memiliki pengetahuan luas dalam berbagai mata pelajaran. 5) Program ini juga berusaha merangkul keragaman yang ada dalam hati siswa, seperti latar belakang etnis, keyakinan agama, dan cita-cita, dengan tujuan menciptakan individu yang mampu bersosialisasi dengan budaya yang berbeda. 6) Sekolah Dasar Swasta C9 School merupakan tempat pertemuan antara peserta didik dan guru yang berasal dari latar belakang yang berbeda, yang memiliki ide, keyakinan, dan nilai yang beragam. Festival dan acara budaya diadakan untuk mengekspresikan keragaman multikultural tersebut. 7) Seluruh orang di lingkungan sekolah sangat waspada dan berkomitmen dalam menerapkan kebijakan *no bullying* (bebas penindasan). Dengan demikian, penelitian ini menyajikan gambaran tentang penerapan nilai-nilai multikultural di Sekolah Dasar Swasta C9 School dan menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun karakter peserta didik.

Kata kunci: penerapan, nilai, multicultural

1. PENDAHULUAN

Sekolah multikultural adalah lembaga pendidikan yang menerapkan toleransi dan menghargai perbedaan budaya antara siswa-siswa yang ada (Ramadhani et al., 2020). Perbedaan budaya ini tidak hanya melibatkan faktor ras, agama, atau adat istiadat semata, tetapi juga mencakup gaya hidup dan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap siswa sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah. Ini termasuk pola pikir, pendapat tentang suatu hal, cara makan dan berjalan, dan lain sebagainya. Masyarakat Indonesia memiliki kehidupan yang kaya dengan beragam suku bangsa, bahasa, budaya, ras, kepercayaan, dan agama. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia menghargai keberagaman ini.



Keberagaman budaya adalah suatu fenomena yang tak dapat dielakkan (Handoko, 2022). Terdapat berbagai masalah dalam masyarakat yang terkait dengan perbedaan, seperti prasangka antar kelompok, kekerasan antar kelompok, tawuran antar pelajar, dan intimidasi anak sekolah terhadap teman sebaya. Hal ini menunjukkan kerapuhan dalam menjaga rasa persatuan dalam keragaman yang telah dibangun oleh para pendahulu bangsa. Persoalan ini menciptakan adanya diskriminasi di antara individu-individu tersebut. Penting untuk menangani masalah ini, terutama di kalangan siswa SD. Pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk memperkenalkan konsep multikultural (Dewi & Mardiana, 2023).

Implementasi kurikulum pendidikan multikultural yang mengintegrasikan pengalaman sosial dan situasi kehidupan multikultural, serta memperhatikan perkembangan budaya modern, ditempatkan pada posisi yang krusial dalam menentukan cara hidup kelompok-kelompok yang berbeda (Suharno, 2021). Ini termasuk afiliasi mereka terhadap tradisi agama dan budaya sosial. Anak-anak dalam usia sekolah dasar hingga 11 tahun berada pada tahap kepercayaan mitik-literal. Dalam perkembangan kognitif mereka, mereka berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mampu memikirkan segala hal secara konkret. Mereka juga mulai secara sistematis memahami makna tradisi dalam masyarakat mereka. Penting bagi guru untuk memahami karakteristik dan keberagaman peserta didik di sekolah agar dapat mengelola kesetaraan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini didasarkan pada Pasal 4 (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian serius terhadap pengakuan terhadap perbedaan individu dan latar belakang budaya peserta didik. Pendekatan strategis untuk hal ini adalah melalui pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural melibatkan serangkaian keyakinan dan penjelasan yang mengakui serta menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk budaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, serta memberikan kesempatan pendidikan yang adil bagi individu, kelompok, dan negara (Sipuan et al., 2022).

Pendidikan multikultural merupakan suatu upaya reformasi dalam pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa, tanpa memandang latar belakang mereka (Primasari et al., 2021). Dengan pendekatan ini, semua siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimal sesuai dengan minat, bakat, dan ketertarikan yang dimiliki. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan siswa dan proses pembelajaran menuju pemberian peluang yang setara kepada setiap anak. Tujuan ini mencakup beberapa hal sebagai berikut: 1) Tidak ada siswa yang dikorbankan demi persatuan; 2) Siswa diajarkan untuk berpikir lateral dan menghargai keanekaragaman; 3) Keunikan individu dihargai (Permana & Ahyani, 2020).

Hal ini berarti terdapat perubahan yang harus terjadi dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai di kalangan sivitas akademika sekolah. Pendidikan multikultural menekankan pada pendidikan itu sendiri. Siswa harus dilatih dan terbiasa untuk memahami berbagai jenis pengetahuan, serta aktif terlibat dalam diskusi mengenai konstruksi pengetahuan dan berbagai interpretasinya.

Beberapa peneliti, seperti (Nur Latifah et al., 2021), (Ramadhani et al., 2020), (Dewi & Mardiana, 2023; Permana & Ahyani, 2020; Primasari et al., 2021; Ramadhani et al., 2020) telah melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan multikultural. Penelitian Nur Latifah dkk menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan selalu relatif dan mencapai tingkat yang lebih tinggi, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas, tergantung pada konteks sejarah dan sosial yang spesifik. Pemerataan pendidikan merupakan tujuan yang sulit dicapai karena adanya variasi di antara siswa, seperti latar belakang bahasa dan budaya, tingkat kognitif, kemampuan, gaya belajar, serta keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme guru.

Penelitian oleh Ramdani dkk menunjukkan bahwa melalui lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman dan praktik pluralistik kepada peserta didik. Guru perlu bertindak secara kreatif untuk menjembatani pluralitas dan mendorong keberagaman menuju budaya yang plural dan damai. Sebagai agen utama dalam pendidikan multikultural, guru harus memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep multikulturalisme dan pendidikan multikultural.



Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu menciptakan iklim yang berorientasi pada multikulturalisme yang mendorong keadilan sosial dan budaya bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus melakukan transformasi diri untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dalam konteks multikultural dan merancang pembelajaran yang berbasis multikultur, bukan hanya terfokus pada aspek kognitif semata.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Mardiana menyatakan bahwa pendidikan multikulturalisme perlu diterapkan dalam proses pembelajaran dengan cara membiasakan siswa terhadap nilai-nilai multikultural. Pembelajaran multikultural dilakukan melalui pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan kebiasaan sehingga siswa dapat memiliki kesadaran nasional yang kuat terhadap keindonesiaan. Karakter keindonesiaan tersebut meliputi rasa bangga sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran akan kehormatan sebagai bangsa, semangat melawan penjajahan, kesediaan berkorban demi bangsa, penghormatan terhadap nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran akan kebangsaan melalui identitas daerah.

Terwujudnya karakter keindonesiaan ini menjadi pondasi yang kuat sebagai identitas khas manusia Indonesia. Keberanian ini menjadi sumber energi yang besar untuk mencapai cita-cita menjadi bangsa besar di tengah persaingan global. Namun, bangsa besar hanya dapat terwujud melalui karakter manusia yang kuat. Pendidikan multikulturalisme menjadi harapan untuk mencapai Indonesia yang besar di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Swasta C9 School.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan naturalistik inquiry. Dalam menghadapi kondisi dan lingkungan penelitian yang berbeda, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dengan aktif terlibat langsung bersama objek penelitian. Wawancara terbuka dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, dan data juga dikumpulkan melalui studi dokumen yang relevan. Untuk memastikan validitas data, data yang terkumpul diverifikasi melalui konfirmasi hasil observasi, wawancara dengan informan, dan konfirmasi dokumen dengan hasil wawancara. Kredibilitas data diuji melalui upaya memperpanjang waktu observasi, peningkatan ketekunan, triangulasi data, verifikasi oleh pihak lain, dan penggunaan referensi tambahan.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang melibatkan tahapan yang berkelanjutan, berulang, dan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah Dasar Swasta C9 School dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ini sangat beragam dan disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara sukarela, sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan. Salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler di C9 School adalah renang. Sekolah memiliki kolam renang yang tertutup, terdiri dari kolam anak-anak untuk tingkat awal dan kolam yang lebih besar untuk siswa yang lebih tua. Di dalam kolam renang ini, dilakukan berbagai kegiatan seperti kompetisi polo air, kompetisi estafet renang, dan kegiatan lainnya.

Pentingnya pendidikan multikultural dalam sekolah terletak pada upaya untuk mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya antara siswa satu dengan siswa lainnya (Arfa & Lasaiba, 2022). Perbedaan budaya ini tidak hanya terkait dengan ras, agama, atau adat istiadat, tetapi juga mencakup gaya hidup sehari-hari, kebiasaan, pola pikir, pendapat, cara makan, dan sebagainya. Menurut Ms. Arpita Majumdar, contohnya, ada siswa yang terbiasa makan dengan tangan di rumah, sementara ada yang terbiasa menggunakan pisau dan garpu. Hal ini merupakan bagian dari kebudayaan mereka. Oleh karena itu, setiap siswa dan guru harus menghargai perbedaan-perbedaan



ini dan tidak saling memaksakan kebiasaan mereka kepada orang lain. Setiap siswa memiliki kebiasaan yang berbeda di rumah, dan penting untuk memahami bahwa perbedaan tersebut bukanlah suatu hal yang buruk atau baik, melainkan lebih berkaitan dengan pilihan kebiasaan masing-masing individu.

Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menerima perbedaan sebagai sesuatu yang positif dan mengambil manfaat dari perbedaan tersebut (Saputra & Ekawati, 2020). Sebagai contoh, dalam hal kebiasaan merokok, ada siswa yang terbiasa melihat orangtuanya merokok di rumah, sedangkan ada siswa lain yang tidak mengenal kebiasaan tersebut di lingkungan keluarganya. Dalam situasi ini, sekolah akan mengajak siswa untuk saling menghormati kebiasaan orang lain tanpa menghakimi.

Dalam pendidikan multibudaya yang ditekankan, guru di Sekolah Dasar Swasta C9 School akan mengajukan pertanyaan kepada siswa baru mengenai kebiasaan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dilakukan dalam keluarga mereka, serta kebiasaan yang disukai atau tidak disukai oleh siswa tersebut. Hal ini dilakukan agar kesalahan dalam mengenalkan kebudayaan dan kebiasaan siswa di dalam kelas dapat dihindari. Di C9 School, siswa berasal dari berbagai suku dengan budaya dan agama yang berbeda-beda. Perbedaan budaya ini justru menjadi sumber pengayaan dalam materi pendidikan dan pengalaman siswa. Siswa diwajibkan untuk menyadari perbedaan tersebut dengan baik. Sebagai contoh, siswa yang beragama Islam diberi kesempatan untuk melaksanakan shalat Jumat, sementara siswa beragama lain juga diberi kesempatan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka.

Menurut Ms. Arpita, pendidikan multikultural sebaiknya dimulai sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Siswa juga mempelajari sejarah dan budaya negara teman-teman sekelas mereka dengan cara yang menyenangkan, sehingga mereka dapat menerima dan menghargai budaya satu sama lain. Selain mata pelajaran utama, mengingat berada di Indonesia, siswa juga belajar tentang sejarah, pemerintahan, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan Indonesia. Selain itu, sekolah sering mengadakan acara-acara yang bertujuan untuk lebih mengenalkan budaya para siswa sepanjang tahun.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif yang bertujuan untuk melakukan transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan dengan mengungkap dan mengatasi kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminasi yang ada dalam proses pendidikan (NATA, 2019). Pengembangan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan intrakurikuler di kelas memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan multikultural bagi siswa di kedua sekolah tersebut. Pendidikan multikultural tidak hanya dilakukan secara terpisah dalam mata pelajaran yang mandiri. Di Indonesia, pendidikan multikultural diajarkan secara terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran tertentu.

Implementasi nilai-nilai multikultural telah terlihat secara signifikan dalam kegiatan di dalam kelas, seperti guru menghubungkan materi pelajaran dengan pengembangan nilai-nilai multikultural pada siswa, pembagian tugas kelompok oleh guru, dan kegiatan diskusi kelas. Peserta didik pada tingkat sekolah dasar perlu diberikan pemahaman konsep yang jelas agar pengetahuan mereka tidak terabur di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan dalam masyarakat yang plural selalu bergantung pada tiga pilar utama, yaitu orang tua, sekolah, dan masyarakat (Aeni & Astuti, 2020). Mendorong pengembangan sikap saling menghormati antara sesama saat mengikuti kegiatan pembelajaran dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dalam proses belajar, dan hal ini merupakan bagian integral dari pengembangan nilai-nilai multikultural untuk membangun kualitas belajar peserta didik (Saihu, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa nilai multikultural yang ditanamkan pada peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler di Sekolah Dasar Swasta C9 School adalah sebagai berikut: a) saat memasuki kelas, siswa masuk secara berurutan dengan tertib; b) pada awal jam pelajaran, guru memberikan pengarahan tentang materi yang akan dipelajari sesuai dengan agenda yang tercantum dalam buku, serta memberikan petunjuk-petunjuk; c) pada akhir jam pelajaran, guru kembali masuk untuk mengantarkan siswa pulang; d) kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru yang mengajar bidang studi tertentu; e) pada awal jam pelajaran dan juga pada akhir jam pelajaran, dilakukan doa bersama;



f) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada subtema yang relevan, termasuk pengaturan piket kelas, penerapan aturan tata tertib kelas beserta sanksinya, serta penanaman nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, kebersamaan, tenggang rasa, dan anti-bullying. Di seluruh lingkungan sekolah, semua orang waspada dan berkomitmen untuk menerapkan Kebijakan *No Bullying* (Bebas Penindasan).

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan penting dalam pengembangan nilai-nilai multikultural peserta didik di Sekolah Dasar Swasta C9 School. Kegiatan-kegiatan tersebut, seperti kegiatan keagamaan, keolahragaan, dan kemasyarakatan, merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya pengembangan nilai-nilai multikultural, meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler secara implisit adalah untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan kepala sekolah Sekolah Dasar Swasta C9 School, di mana beliau menjelaskan bahwa "di dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga terdapat proses penanaman dan pengembangan nilai multikultural".

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pengembangan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Swasta C9 School mencakup berbagai kegiatan seperti Arts & Crafts, Panahan, Tinju, Klub Memasak, Pembuatan Tanah Liat, Penulisan Kreatif, Tari - Balet, Tari - Hip Hop, Tari - Tarian Tradisional, Karate, Bahasa - ESL, Klub Sepak Bola, Renang, Yoga, Futsal, dan Bola basket. Kegiatan ekstrakurikuler ini mendorong nilai-nilai multikultural seperti toleransi, penerimaan perbedaan, pemahaman terhadap persepsi orang lain, pencegahan stereotip, komunikasi yang baik, kerjasama, empati, keselarasan, keadilan, dan demokrasi. Peneliti mengamati nilai-nilai tersebut terlihat saat siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, di mana mereka selalu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Aktivitas pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Swasta C9 School diikuti oleh semua siswa sesuai dengan persyaratan Kurikulum C9 School. Tujuan utamanya adalah untuk melatih kemampuan mobilitas siswa dan mendorong kesadaran diri serta orang lain mengenai pentingnya pendidikan jasmani yang seimbang dan sehat. Melalui aktivitas ini, siswa dapat mengembangkan diri secara menyeluruh dan meningkatkan keterampilan fisik dan sosial mereka melalui partisipasi dalam kegiatan olahraga. C9 School bertujuan agar semua individu menikmati aktivitas fisik dan melihat olahraga sebagai bagian integral dari gaya hidup sehat.

Melalui kegiatan Seni dan Kerajinan, siswa di C9 School memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik mereka dan mengekspresikan ide serta imajinasi dengan lebih baik. Melalui eksplorasi kreatif, mereka dapat mengasah keterampilan mereka dalam menciptakan karya seni. Selain itu, siswa juga melakukan penelitian yang mendalam tentang karya seni, desainer, dan arsitek untuk menginspirasi dan mendukung karya-karya mereka sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di C9 School untuk pengembangan nilai-nilai multikultural mencakup berbagai macam kegiatan seperti Seni & Kerajinan, Panahan, Tinju, Klub Memasak, Pembuatan Tanah Liat, Penulisan Kreatif, Tari - Balet, Tari - Hip Hop, Tari - Tarian Tradisional, Karate, Bahasa - ESL, Klub Sepak Bola, Renang, Yoga, Futsal, dan Bola basket. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa diajarkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, penerimaan perbedaan, pemahaman terhadap persepsi orang lain, pencegahan stereotip, komunikasi, kerjasama, empati, keselarasan, keadilan, dan demokrasi. Nilai-nilai ini dapat diamati oleh peneliti selama proses observasi. Sebagai contoh, saat siswa sedang berkemah, mereka menunjukkan kerjasama yang baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Ketika melaksanakan kegiatan tersebut, kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki pemahaman yang serupa dan berperan positif dalam pengembangan nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari pembangunan karakter peserta didik. Sebagai kepala sekolah, mereka memiliki peran penting dan positif dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di sekolah. Kepala sekolah C9 School memainkan berbagai peran yang dominan, termasuk sebagai pengawas, inisiator, teladan, motivator, pelindung, penggerak kegiatan sekolah, dan pembimbing. Dalam wawancara dengan Ms. Endriana, ia menegaskan bahwa ia selalu memberikan dukungan konkret kepada guru dan siswa atas kegiatan yang mereka lakukan di sekolah sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai karakter.



Sebagai supervisor, kepala sekolah memiliki tugas untuk secara terus-menerus mengawasi seluruh anggota sekolah agar menerapkan nilai multikultural sesuai dengan konteks sosio-kultural bangsa yang berakar dari falsafah Pancasila. Kepala sekolah memberikan contoh teladan kepada semua anggota sekolah, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan mendorong kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan. Sebagai inisiator, kepala sekolah bersama dengan wakil kepala sekolah, dewan guru, dan komite sekolah menjadi penggagas ide-ide baru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural.

Sebagai motivator, kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan merasa tanggung jawab untuk memberikan dorongan kepada seluruh anggota akademik agar terbiasa menerapkan nilai-nilai multikultural yang didasarkan pada falsafah Pancasila. Sebagai pelindung, kepala sekolah melindungi anggota sekolah dalam mewujudkan program-program sekolah yang terarah, memberikan dukungan pada mereka tanpa membedakan. Misalnya, saat ada anggota sekolah yang mengalami musibah, sakit, atau meninggal dunia, kepala sekolah memberikan dukungan dan kunjungan tanpa memandang perbedaan mereka. Kepala sekolah juga berperan sebagai penggerak kegiatan sekolah dengan turut serta dalam setiap kegiatan bersama dengan anggota sekolah lainnya, menunjukkan kebersamaan dalam perbedaan. Sebagai pengarah, kepala sekolah memberikan arahan secara adil dan setara tanpa memandang agama, bangsa, ras, atau etnis. Pentingnya multikultural harus diterima oleh semua manusia, tanpa harus membuat orang yang berasal dari budaya yang berbeda merasa terasing.

Guru memiliki dampak positif dalam proses transformasi pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam upaya mengembangkan nilai-nilai multikultural. Peran guru di C9 School ditunjukkan sebagai: a) pengawas, mengawasi dan mengontrol pelaksanaan nilai-nilai multikultural; b) penasihat, memberikan nasihat dan arahan kepada siswa mengenai hal-hal yang lebih baik untuk dilakukan; c) pembimbing, membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai multikultural; d) contoh teladan, menjadi contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai multikultural; e) psikolog, memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang menghadapi masalah; f) fasilitator, memfasilitasi kegiatan yang mendukung pengembangan nilai-nilai multikultural; g) komunikator lintas budaya, berkomunikasi dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya dengan pengertian dan rasa saling menghormati.

Siswa memainkan peran yang positif dalam proses implementasi nilai-nilai multikultural di C9 School. Mereka adalah subjek yang belajar dan juga pelaku dalam berbagai aktivitas di sekolah. Siswa sebagai individu memiliki rasa ingin tahu yang besar dan setiap siswa memiliki keunikan yang berbeda. Dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, siswa sebagai subjek didik menerima materi pelajaran, petunjuk, dan nasehat dari guru. Mereka juga bertanggung jawab dalam mengikuti aturan sekolah, disiplin dalam menerima tugas dari guru, dan menunjukkan perilaku yang baik.

Di C9 School, terdapat perayaan festival dan acara budaya yang diadakan untuk merayakan keragaman multikultural, salah satunya adalah acara UN Day. Setiap booth dalam acara tersebut diisi oleh orangtua siswa yang berasal dari negara tertentu dan mereka menyajikan berbagai acara menarik. Contohnya, di booth Jepang, ibu-ibu Jepang mengenakan yukata dan mengajarkan cara membuat sushi. Siswa-siswa mengunjungi setiap booth dengan mengenakan pakaian adat mereka sendiri dan mempelajari beragam budaya yang ditampilkan.

Dengan pendidikan tentang toleransi yang tinggi, siswa-siswa mampu menerima hal baru dan perbedaan dengan mudah karena mereka memiliki pola pikir yang terbuka. Mereka juga memiliki kemampuan untuk hidup dan beradaptasi dengan baik dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Oleh karena itu, ketika mereka pindah ke negara lain, mereka dapat dengan mudah menerima budaya baru yang ada di negara tersebut. Tidak heran jika ketika ada siswa baru di kelas, para siswa lain menyambutnya dengan antusiasme dan rasa ingin tahu untuk mengenal budayanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat kesamaan dengan beberapa riset dan penelitian sebelumnya, seperti studi yang dilakukan oleh (Aeni & Astuti, 2020; Dewi & Mardiana, 2023; Nur Latifah et al., 2021; Ramadhani et al., 2020). Kesamaan yang ada terlihat pada penekanan pembentukan karakter peserta didik. Namun, perbedaan yang terdapat antara penelitian ini adalah



pada fokus penelitian yang dilakukan. Setiap penelitian memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda dalam mengkaji aspek pengembangan nilai-nilai multikultural pada peserta didik.

Penerapan nilai-nilai multikultural di SD Swasta C9 School dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam semua aspek kegiatan, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler.
2. Peran kepala sekolah, guru, dan siswa sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai multikultural. Mereka memiliki pemahaman yang sama dan berperan positif dalam membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai multikultural sebagai landasan. Kepala sekolah, guru, dan siswa bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati perbedaan.
3. Penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah membantu siswa menjadi familiar dengan istilah bahasa Inggris terkait penggunaan teknologi. Hal ini juga membantu siswa menjadi percaya diri dalam berinteraksi dengan orang asing atau Warga Negara Asing (WNA).
4. Program kurikulum internasional menjadi salah satu pendekatan dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural. Kurikulum ini didasarkan pada *International Baccalaureate (IB) Primary Years Programme (PYP)*, yang menggunakan pendekatan berbasis penyelidikan. Program ini dirancang untuk memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara langsung dan interaktif dengan dunia, serta mendorong pendekatan pembelajaran aktif.
5. SD Swasta C9 School adalah tempat di mana peserta didik dan guru dari latar belakang yang berbeda berkumpul. Mereka memiliki ide, keyakinan, dan nilai yang beragam. Tujuan utamanya adalah untuk belajar menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan, dan merangkul keragaman melalui perayaan festival dan acara budaya.
6. Komitmen terhadap kebijakan anti-bullying menjadi bagian penting dalam lingkungan sekolah. Setiap orang di sekolah, baik siswa maupun staf, memiliki kesadaran dan komitmen untuk mencegah dan menangani tindakan penindasan (*bullying*).

Dengan demikian, SD Swasta C9 School berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mempromosikan nilai-nilai multikultural untuk membentuk karakter peserta didik yang beradab dan mampu berinteraksi dengan berbagai budaya. Pendidikan multikultural diinterpretasikan sebagai konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang faktor seperti gender, kelas sosial, kelompok etnik, ras, atau karakteristik kultural mereka. Sekolah Swasta C9 School menerapkan pengembangan nilai-nilai multikultural yang terkait dengan keberagaman sebagai berikut:

1. Upaya dalam mengembangkan Rasa Keadilan ditunjukkan oleh Sekolah Swasta C9 School dengan memberikan pelayanan pendidikan dan sarana prasarana yang sama kepada seluruh sivitas akademika. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk mengikuti kegiatan di sekolah, baik itu kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pemanfaatan sarana dan prasarana di sekolah diberikan secara merata kepada semua siswa, tanpa membatasi kelompok tertentu. Sekolah juga mendorong rasa keadilan melalui berbagai kegiatan bakti sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah.
2. Kemampuan Budaya ditunjukkan oleh Sekolah Swasta C9 School dengan adanya kesadaran akan keberagaman yang didorong oleh visi misi sekolah. Keberagaman dalam kehidupan di sekolah membantu siswa untuk memiliki kemampuan dalam berbagai aspek budaya.
3. Kesetaraan Pendidikan ditunjukkan oleh Sekolah Swasta C9 School dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin mendaftar sebagai siswa di sekolah tersebut. Tidak ada diskriminasi berdasarkan agama, suku, bangsa, atau status sosial ekonomi keluarga. Semua siswa diberikan pelayanan yang sama sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Dalam konsep pendidikan multikultural, nilai-nilai seperti saling menghargai, menghormati, dan toleransi; tidak ada diskriminasi; tenggang rasa; empati; kerjasama; kesetaraan; keadilan;



komunikasi; dan kekompakan dihayati dan diterapkan oleh seluruh sivitas akademika sekolah. Prinsip dan tujuan yang dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan visi misi mereka menjadi pendorong dalam memperkuat nilai-nilai multikultural yang dimiliki oleh sivitas akademika.

4. SIMPULAN

Penerapan nilai-nilai multikultural di SD C9 School sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
2. Peran kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki peranan penting dalam pengembangan nilai-nilai multikultural dengan pemahaman yang sama dan berpengaruh positif dalam membangun karakter peserta didik.
3. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar membantu siswa menjadi familiar dengan istilah bahasa Inggris terkait penggunaan teknologi serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang asing atau Warga Negara Asing (WNA).
4. Terdapat program kurikulum internasional (Cambridge) yang didasarkan pada International Baccalaureate (IB) Primary Years Programme (PYP), yang menggunakan pendekatan berbasis penyelidikan. Program ini dirancang untuk memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dengan dunia secara langsung dan interaktif, mendorong pendekatan pembelajaran aktif. Tujuan program ini adalah membimbing siswa agar menjadi mahir dan memiliki pengetahuan luas dalam berbagai mata pelajaran serta mampu merangkul keragaman dalam hati mereka, yang sejalan dengan potensi siswa, peluang, latar belakang etnis, keyakinan agama, dan cita-cita, guna menciptakan individu yang mampu bersosialisasi dengan budaya yang berbeda.
5. SD C9 School menjadi tempat berkumpul bagi peserta didik dan guru yang berasal dari latar belakang berbeda, dengan ide, keyakinan, dan nilai-nilai yang beragam. Tujuannya adalah untuk belajar saling menghormati, menghargai, dan merangkul perbedaan. Festival dan acara budaya dirayakan sebagai ekspresi dari keragaman multikultural.
6. Seluruh orang di lingkungan sekolah berkomitmen dan waspada dalam menegakkan kebijakan no bullying (bebas penindasan).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K., & Astuti, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 178–186.
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM*, 1(2), 36–49.
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 100–113.
- Handoko, S. B. (2022). Relevansi Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Paradigma Holistik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1537–1545.
- Nata, A. A. D. A. N. A. (2019). *Pemikiran Filosofis Pendidikan Multikultural*.
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006.
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5677–5692.
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Maksum, A. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural dilihat dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah dan Kegiatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 140–150.
- Saihu, M. (2020). Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi Di Sman 1 Negara Jembrana-Bali). *Andragogi: Jurnal*



Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 2(3), 62–79.

Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. (2020). Skala Karakter Religius Siswa SMA Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 9(1), 57–76.

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830.

Suharno, M. S. (2021). *Pendidikan Multikulturisme Konsep, Tata Kelola, dan Praktik Penyelesaian Konflik Multikultural* (Vol. 1). Penerbit Insania.